

LEARNING TIPE STRUCTURED NUMBERED HEADS (SNH) PADA SISWA KELAS IX.2 SMP NEGERI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE 1 BATANG ANGKOLA SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh :
Nursawian, S.Pd
(Guru SMP Negeri 1 Batang Angkola)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola yang berjumlah 25 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali siklus dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Hasil penelitian dari setiap siklus pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads (SNH) menunjukkan adanya peningkatan baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa dalam pembelajaran, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 60% dengan nilai rata-rata siswa 68,48. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata siswa 80 dan ketuntasan 84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads (SNH) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola.

Keywords : Structured Numbered Heads, Matematika, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah lebih baik yang diperlukan untuk kehidupan di masa akan datang. Oleh sebab itu pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui pembelajaran setiap jenjang pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan potensi siswa yaitu mata pelajaran matematika. Matematika adalah salah satu pelajaran yang tidak lepas dari soal-soal yang harus diselesaikan. Pada dasarnya matematika adalah bagian pengetahuan manusia tentang bilangan dan kalkulasi termasuk pengetahuan

penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan, pengetahuan yang eksak terorganisasi secara sistematis. Dalam pengajaran matematika peserta didik harus mampu memahami konsep matematika, menyelesaikan soal, dan memecahkan masalah-masalah matematika. Keterampilan dalam menyelesaikan soal dan kemampuan memahami konsep matematika sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, dipastikan peserta didik akan mengalami kesulitan menerima pelajaran matematika pada materi selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan dalam dalam proses pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola, terlihat bahwa dalam pembelajaran siswa bersikap pasif dan tidak bersemangat selama pembelajaran berlangsung. Siswa tidak ada yang mau bertanya walau pun belum mengerti. Dari data hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola, ditemukan beberapa masalah diantaranya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan memerlukan suatu pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini menyebabkan mereka patah semangat dalam belajar. Mereka enggan mencoba dan lebih suka mengatakan tidak bisa sebelum

mencoba mengerjakan soal yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran, siswa terbiasa mengandalkan penjelasan dari guru dan hanya mencatat apa yang telah dicatat guru di papan tulis, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaran pun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Dilihat dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola masih rendah, yang memperlihatkan lemahnya daya serap siswa terhadap materi matematika.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran, penulis sebagai guru berupaya mencari solusi yang tepat agar tujuan pembelajaran Matematika ini dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Setelah melalui kajian dari literatur, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika, penulis memilih salah satu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Menurut Taufina Taufik (2007:12) model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar-mengajar.

Beraneka ragam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika, masing-masing model mempunyai keunggulan. Salah satu model mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika adalah Model *Cooperative Learning*. Model *Cooperative Learning* mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model ini lebih mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Nurasma, 2006:12).

Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads (SNH)* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam

saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya karena mengingat bahwa kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads (SNH)* dipilih karena memudahkan pembagian tugas. Kelebihan model ini adalah setiap siswa menjadi siap dalam belajar, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan dapat bertukar pikiran dengan siswa lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik dan termotivasi untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads (SNH)* Pada Siswa Kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018”

LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Oemar (2007:10) hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam setiap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Sedangkan menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dari siswa itu sendiri ditinjau baik dari aspek pengetahuan, kognitif dan sikap, keterampilan yang diperlihatkan oleh siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat, salah satunya melalui hasil tes dan ujian siswa. Hasil belajar merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai, atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam

mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan, serta mampu memecahkan masalah yang timbul yang sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya.

2. Hakekat Pembelajaran Matematika

Departemen Pendidikan Nasional (2003) menyatakan bahwa Matematika berasal dari bahasa latin *Manthanein* atau *Mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *Wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Adapun karakteristik pembelajaran matematika menurut Karso (1998: 214-215) yaitu: 1) pembelajaran matematika berjenjang atau bertahap, 2) pembelajaran matematika mengikuti metode spiral, 3) pembelajaran matematika menekankan pola Model induktif, dan 4) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Jadi, pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bertahap atau berjenjang yang diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat metode inkuiri yaitu pembelajaran yang diberikan guru di kelas bukan untuk konsumsi semua siswa, tetapi diberikan sesuai dengan tingkat berpikir dan kemampuan siswa itu sendiri. Artinya, belajar adalah suatu proses yang terjadi pada diri seseorang.

Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sistematis dan analitis pada siswa. Depdiknas (2006:417) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan

pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan pembelajaran matematika adalah menyiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif. Selain itu, melalui pelajaran matematika diharapkan siswa dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lain.

3. Model *Cooperative Learning* Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH)

Model *Cooperative Learning* Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) pertama kali dikembangkan oleh Spancer Kagan. Menurut Suprijono (2009:54), Model *Cooperative Learning* Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda dan nantinya dapat bergabung dengan kelompok lain yang bernomor sama untuk bekerjasama. Guru menyuruh siswa untuk bekerjasama antar kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu dan mencocokkan hasil kerjasama mereka. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Langkah-langkah dari Model *Cooperative Learning* Tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) menurut Anita Lie (2008: 60-61)

adalah sebagai berikut: (1).Penomoran, (2).Penugasan, (3).Diskusi, (4).Presentasi

Pada akhir pembelajaran diadakan tes untuk mengetahui skor peningkatan individu dan kelompok. Setelah tes dilakukan, maka dilakukan perhitungan skor peningkatan individu dan skor kelompok. Skor peningkatan individu didapat dengan membandingkan skor terakhir dengan skor awal. Menurut Slavin (2009:6) guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan pada perolehan nilai peningkatan hasil belajar dari nilai dasar (awal) ke nilai kuis/tes setelah siswa bekerja dalam kelompok. Langkah-langkah dalam memberikan penghargaan kelompok menurut adalah: 1) Menentukan nilai (skor dasar) masing-masing siswa. Skor dasar tersebut dapat berupa nilai tes/kuis yang telah dilaksanakan pada awal pembelajaran. 2) Menentukan nilai kuis/tes yang telah dilaksanakan setelah siswa bekerja dalam kelompok. 3) Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dengan nilai (skor dasar) masing-masing siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Angkola Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan dan tanggung jawab profesi terutama dalam usaha-usaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola yang berjumlah 25 orang siswa. Adapun pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian ini karena di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola ini sebagian besar siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Matematika dan hasil belajar siswa di kelas ini cukup rendah sehingga seringkali diperlukan perbaikan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2017/2018. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian selama 3 bulan, yaitu Agustus s/d Oktober 2017, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan pada bulan September 2017, mulai dari siklus I sampai siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

Pendekatan kualitatif adalah data yang bersifat uraian yang tidak bisa diubah kedalam angka-angka. Menurut Suharsimi (2002:15) pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka bukan berwujud kata-kata. Menurut Ritawati (2008:58) pendekatan kuantitatif adalah jika data yang dikumpulkan dalam jumlah besar dan mudah diklasifikasikan dalam kategori-kategori atau diubah dalam bentuk angka-angka. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) pada mata pelajaran Matematika. Menurut Suharsimi (2007:58) penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola, peneliti terlebih dahulu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:262) bahwa RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi garis besar (*outline*) tentang apa yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan maupun beberapa kali pertemuan. Jadi, RPP harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung sistematis. RPP yang dirancang merupakan gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Melalui RPP yang dirancang dapat diketahui kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa. Selain itu, dengan adanya RPP pembelajaran yang akan dilaksanakan tersusun secara sistematis sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Secara umum langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah memilih standar

kompetensi (SK), menentukan kompetensi dasar (KD), menentukan indikator, memilih materi yang sesuai, merancang proses pembelajaran, dan merancang evaluasi. Selain itu juga memilih dan merancang alat peraga atau media yang tepat. Semua kegiatan ini berdasarkan kepada langkah-langkah pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH). Berdasarkan tabel aspek penilaian terhadap RPP siklus I, terlihat persentase skor yang diperoleh adalah 75% dengan kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) pada siklus I disajikan dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah menurut Anita Lie (2004: 70) sebagai berikut: (1).Penomoran, (2).Penugasan, (3).Diskusi, (4).Presentasi

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sempurna dan belum berhasil dengan baik, karena masih ada langkah-langkah dari Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) yang tidak berjalan dengan baik dan belum berjalan lancar. Suasana kelas tidak begitu kondusif, siswa belum terbiasa belajar menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH), sehingga pada waktu guru meminta siswa untuk bergabung dengan siswa dari kelompok lain yang bernomor sama, siswa harus menggeser meja dan kursi. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh. Pengelolaan kelas juga kurang berjalan baik, pada saat siswa bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain, antara siswa tidak mau berdiskusi. Namun interaksi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik. Hal ini terlihat, saat pembelajaran berlangsung guru selalu memonitor dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi.

Dari hasil analisis hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola, baik dari kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh selama pembelajaran pada siklus I, nilai akhir yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 60% dengan nilai rata-rata siswa 68,48. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang diperoleh, maka direncanakan untuk

melakukan siklus II. Peneliti harus meningkatkan pembelajaran dan pengorganisasian waktu dengan tetap memperhatikan perbedaan yang ada pada setiap siswa karena masing-masing individu memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda dalam memahami dan merumuskan konsep-konsep pembelajaran.

Dari kekurangan pada siklus I maka disusunlah rencana tindakan pada siklus II dengan melakukan perbaikan. Sebelum memulai pembelajaran peneliti juga merancang RPP seperti halnya pada siklus I. Pada dasarnya perencanaan siklus II ini merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus sebelumnya. Materi yang akan diajarkan adalah kelanjutan dari materi siklus I. Berdasarkan aspek penilaian terhadap RPP siklus II, terlihat persentase skor yang diperoleh mencapai 92,8% dengan kategori sangat baik.

Siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola merasa senang belajar dengan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) karena belajar dengan berdiskusi dapat mempermudah menyelesaikan tugas. Apalagi setelah bergabung dengan siswa dari kelompok lain yang bernomor sama, siswa bisa saling mencocokkan tugas mereka. Secara garis besar proses pembelajaran matematika menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) sudah berjalan lancar. Suasana kelas kondusif, siswa sudah terbiasa belajar menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) sehingga kegiatan seperti menggeser kursi dan meja sudah tidak terlalu sering. Pengelolaan kelas berjalan baik, siswa tidak gaduh saat berdiskusi, interaksi antara guru dan siswa sudah terjalin dengan baik, saat pembelajaran berlangsung guru selalu memonitor dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi.

Pada siklus II pembelajaran Matematika menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola sudah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan nilai akhir dari siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai akhir hasil belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotor)

pada siklus II ini sudah ketuntasan 84% dengan nilai rata-rata siswa 80.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola dalam pembelajaran Matematika menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) ini sejalan dengan pandangan Suprijono (2009:128) yang menyatakan bahwa Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) yang melibatkan siswa untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran menjadikan siswa terlatih untuk mau belajar maupun membaca materi sebagai sumber informasi, berinteraksi dengan siswa lainnya serta dapat bertukar pendapat maupun berbagi pengetahuan sehingga dapat menjadi pendukung bagi peningkatan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebelum melaksanakan pembelajaran matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola, guru menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan pelaksanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH). Pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) dilaksanakan melalui 4 tahap (fase) kegiatan. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) meliputi: 1) penomoran, 2) penugasan, 3) diskusi, dan 4) presentasi. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika di kelas IX.2 SMP Negeri 1 Batang Angkola dengan menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa baru mencapai ketuntasan 60% dengan nilai rata-rata siswa 68,48. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata siswa 80 dan ketuntasan 84%.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) harus disusun sistematis, sehingga tiap tahap kegiatan tidak tumpang tindih dan pembelajaran berlangsung dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) hendaknya disesuaikan dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga pembelajaran berjalan dengan lebih baik, dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Dalam menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe Structured Numbered Heads* (SNH) guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, sehingga dapat mengelola waktu seoptimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderusliana. 2009. *Penilaian Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara
- Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA
- Karso. 2000. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Max Sobel dan Evan Maletsky. 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga
- Mansur. 2008. *Refleksi Kritis Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Mata Pena.
- Nurasma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Nurhayati Rahayu. 2009. *Matematika itu Gampang*. Jakarta Selatan: Transmedia.